

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Efektivitas Program Triple Eliminasi dalam Mencegah Penularan HIV dari Ibu ke Anak di Kota Palopo, Indonesia: Sebuah Analisis Epistemologi Deduktif Kartesian

The Effectiveness of the Triple Elimination Program in Preventing Mother-to-Child Transmission of HIV in Palopo City, Indonesia: A Cartesian Deductive Epistemological Analysis

Bidasari Jamil*, Arlin Adam

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana, Palopo, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 16 Jul 2025

Revised: 04 Agu 2025

Accepted: 12 Agu 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Efforts to eliminate mother-to-child transmission (PMTCT) of HIV face significant obstacles in Indonesia, including in Palopo City, despite the government's adoption of the national Triple Elimination Program. The effectiveness of this program's implementation at the local level remains poorly tested using a systematic and rational approach. This study applies a Cartesian-deductive epistemological framework to analyze the effectiveness of the Triple Elimination Program, focusing on whether field outcomes align with the principles of policy rationale. Based on secondary data analysis of the program from 2020 to 2024, it was identified that HIV testing coverage among pregnant women in Palopo City has not met the national target of 95%. This finding indicates a substantial discrepancy between policy expectations and program performance, which requires further evaluation through deductive reasoning and empirical verification. This article emphasizes the urgency of combining philosophical rationality with empirical evidence for the formulation and strengthening of more optimal public health policies.

Keywords: Triple Elimination, HIV, The Effectiveness, Palopo, Cartesian

Upaya eliminasi penularan HIV dari ibu ke anak (PMTCT) menghadapi hambatan signifikan di Indonesia, termasuk di Kota Palopo, meskipun Pemerintah telah mengadopsi Program Triple Eliminasi nasional. Efektivitas implementasi program ini di tingkat lokal masih kurang teruji dengan pendekatan sistematis dan rasional. Penelitian ini mengaplikasikan kerangka epistemologi deduktif Kartesian untuk menganalisis efektivitas Program Triple Eliminasi, dengan fokus pada apakah capaian lapangan konsisten dengan prinsip-prinsip rasional kebijakan. Berdasarkan analisis data sekunder program dari 2020 hingga 2024, teridentifikasi bahwa cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil di Kota Palopo belum memenuhi target nasional 95%. Temuan ini menunjukkan adanya diskrepansi substansial antara ekspektasi kebijakan dan kinerja program, yang memerlukan evaluasi lebih lanjut melalui penalaran deduktif dan verifikasi empiris. Artikel ini menekankan urgensi penggabungan rasionalitas filosofis dengan bukti empiris untuk formulasi dan penguatan kebijakan kesehatan publik yang lebih optimal.

Kata kunci: Efektifitas, Triple Eliminasi, HIV, Palopo, Kartesian

Corresponding Author:

Name : Bidasari Jamil

Affiliate : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Address : Jl. Kelapa No. 28 A Kec. Wara, Kota Palopo, Prov. Sulawesi Selatan, Indonesia

Email : bidasarijamil@gmail.com

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi masalah kesehatan global yang serius. Berdasarkan laporan UNAIDS (2023), diperkirakan 1,3 juta perempuan hamil hidup dengan HIV, dengan risiko penularan kepada bayi sebesar 15% hingga 45% apabila tidak mendapatkan intervensi medis yang memadai. Namun dengan strategi komprehensif seperti tes HIV universal bagi ibu hamil, pengobatan antiretroviral (ARV), persalinan terencana, dan penghindaran ASI, risiko ini dapat ditekan hingga kurang dari 5% (WHO, 2023).

Sebagai upaya global, UNAIDS mencanangkan strategi 95-95-95 yang ditargetkan tercapai pada tahun 2030, yaitu: 95% dari semua orang yang hidup dengan HIV mengetahui status mereka, 95% dari mereka yang terdiagnosis mendapatkan terapi ARV secara konsisten, 95% dari mereka yang mendapat terapi memiliki supresi viral load yang stabil (UNAIDS, 2022).

Indonesia mendukung target tersebut melalui program nasional Triple Eliminasi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada ibu hamil, sebagai bagian dari integrasi layanan antenatal. Di dalamnya termasuk program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) yang diluncurkan Kementerian Kesehatan sejak tahun 2013, dengan penguatan pada periode 2019–2024 (Kemenkes RI, 2024). Namun, tantangan implementasi program Triple Eliminasi di Indonesia tidak dapat diabaikan. Beberapa studi melaporkan masih adanya keterlambatan deteksi HIV, rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan, kesenjangan logistik, dan faktor stigma sosial yang menghambat keberhasilan eliminasi. (ECDC, 2024)

Di Kota Palopo, yang merupakan salah satu pusat layanan rujukan kesehatan di wilayah Luwu Raya, program Triple Eliminasi telah berjalan sejak tahun 2020, difasilitasi oleh Dinas Kesehatan Kota Palopo bekerja sama dengan Puskesmas dan rumah sakit. Namun demikian, berdasarkan data tahun 2020–2024, masih ditemukan kasus bayi HIV positif yang lahir dari ibu yang sebelumnya telah diketahui status HIV-positif. Artinya, meskipun intervensi sudah tersedia, implementasinya belum menjamin eliminasi yang optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori medis dan realitas sosial. Data dan protokol menunjukkan bahwa HIV dari ibu ke anak dapat dicegah. Namun dalam praktik, faktor-faktor seperti jenis persalinan, waktu diagnosis, kepatuhan minum ARV, dan pola menyusui masih bervariasi antar wilayah. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan eliminasi tidak hanya ditentukan oleh intervensi medis semata, tetapi juga oleh faktor perilaku, budaya, dan struktur sistem layanan di tingkat lokal. (Rosyida, 2022)

Melalui pendekatan epistemologi deduktif Cartesian, pengetahuan dibangun melalui penalaran rasional, bukan sekadar observasi empiris. Jika teori menyatakan bahwa dengan penerapan PPIA secara tepat maka MTCT tidak terjadi, maka realitas di Kota Palopo yang menunjukkan sebaliknya perlu diuji sebagai bentuk falsifikasi deduktif terhadap validitas teori tersebut dalam konteks lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Sejauh mana efektivitas Program Triple Eliminasi dalam mencegah penularan HIV dari ibu ke anak di Kota Palopo dapat dijelaskan secara rasional melalui pendekatan deduktif epistemologi Kartesian? Menurut Descartes, kesempurnaan haruslah sedemikian rupa sehingga kita memilikinya atau memiliki kekuatan untuk memperolehnya, dan kesempurnaan itu sendiri harus mengandung suatu derajat keberadaan atau realitas yang dengannya kesempurnaan intrinsik kemudian meningkat jika kita memilikinya. (Svensson, 2020)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kesesuaian antara prinsip universal kebijakan Triple Eliminasi dengan realitas implementasi lokal di Kota Palopo, serta membangun argumentasi logis deduktif mengenai efektivitas program berdasarkan analisis empiris dan pendekatan epistemologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi capaian program secara empiris, tetapi juga menguji rasionalitas kebijakan dalam kerangka berpikir sistematis dan deduktif. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat fondasi pengetahuan dan pengambilan kebijakan kesehatan publik yang berbasis bukti dan rasionalitas yang jelas.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif yang berakar pada epistemologi Cartesian, yaitu penalaran dari prinsip normatif menuju pengujian empiris. Dalam konteks ini, kebijakan Triple Eliminasi diposisikan sebagai proposisi rasional universal yang diuji melalui koherensi logis dengan data capaian di Kota Palopo. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi terhadap konsistensi antara asumsi normatif kebijakan—misalnya bahwa cakupan pemeriksaan $\geq 95\%$ menjamin pemutusan rantai penularan—dengan realitas implementasi di lapangan. Desain penelitian bersifat kualitatif-analitis dengan dukungan data sekunder kuantitatif. Analisis dilakukan pada dua level: (1) analisis normatif-teoritis untuk menelaah rasionalitas kebijakan Triple Eliminasi berdasarkan prinsip deduktif Cartesian, dan (2) analisis empiris terhadap data capaian program di Kota Palopo periode 2020–2024. Tujuannya bukan untuk menguji hubungan kausal, melainkan menilai koherensi logis antara kebijakan dan realitas lokal.

Lokasi penelitian adalah Kota Palopo, Sulawesi Selatan, dipilih karena representatif sebagai wilayah urban dengan implementasi Triple Eliminasi yang berkembang serta ketersediaan data sekunder dari Dinas Kesehatan, puskesmas, dan rumah sakit. Data penelitian terdiri atas laporan capaian program 2020–2024, registrasi HIV pada ibu hamil, pedoman teknis dan kebijakan nasional dari Kementerian Kesehatan, serta studi sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumentasi sekunder (laporan dinas, pedoman kebijakan, publikasi ilmiah). Analisis data menggunakan pendekatan deduktif-kritis melalui langkah: (1) identifikasi proposisi normatif kebijakan; (2) penyusunan silogisme deduktif; (3) perbandingan dengan data empiris lokal; dan (4) evaluasi koherensi logis antara premis normatif dan hasil implementasi. Analisis isi (content analysis) dan pengodean tematik manual diterapkan untuk mengorganisasi data ke dalam kategori capaian, hambatan, dan deviasi dari target normatif. Validitas penelitian ditopang oleh prinsip deduktivisme Cartesian, di mana kebenaran kebijakan diuji melalui koherensi antara premis normatif dan kenyataan empiris. Bila ditemukan kontradiksi, misalnya cakupan $\geq 95\%$ tetap diikuti kasus penularan, maka premis kebijakan dipertanyakan validitas logisnya. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual, transparan, dan sistematis untuk menjamin keterlacakan hasil.

HASIL

Analisis capaian Program Triple Eliminasi di Kota Palopo selama periode 2020–2024 difokuskan pada cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil dan jumlah kasus HIV positif yang

terdeteksi. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan epistemologi deduktif Cartesien, yakni menguji koherensi logika kebijakan dengan fakta empiris di lapangan.

Tabel 1. Rekapitulasi Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil di Kota Palopo (2020–2024)

Tahun	Estimasi Ibu Hamil	Tes HIV	Cakupan (%)	HIV Positif
2020	4.007	4.690	117,0	5
2021	3.530	3.431	97,2	2
2022	3.530	3.130	88,7	2
2023	3.569	3.428	96,2	1
2024	3.569	3.115	85,1	1

Sumber: Data Sekunder, 2020 - 2024

Tahun 2020 menunjukkan cakupan pemeriksaan HIV mencapai 117% (4.690 ibu hamil diperiksa dari estimasi 4.007), melebihi target nasional 95%. Namun, masih ditemukan 5 kasus HIV positif pada ibu hamil. Secara administratif capaian ini tampak sangat baik, tetapi secara deduktif mengindikasikan kontradiksi: cakupan tinggi tidak sepenuhnya menjamin pencegahan kasus baru. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keabsahan premis kebijakan yang menyatakan bahwa cakupan >95% akan mengeliminasi penularan vertikal.

Tahun 2021 mencatat cakupan pemeriksaan sebesar 97,2% (3.859 dari estimasi 3.969 ibu hamil), melampaui target kebijakan. Meskipun demikian, ditemukan 2 kasus HIV positif. Situasi ini kembali menegaskan adanya ketidaksesuaian antara logika administratif kebijakan dengan hasil substansial di lapangan, sehingga memperlihatkan bahwa capaian numerik belum tentu mencerminkan keberhasilan eliminasi.

Tahun 2022 memperlihatkan penurunan cakupan signifikan, yaitu hanya 89% (3.661 dari 4.112 ibu hamil). Sekitar 451 ibu hamil tidak diketahui status HIV-nya, sementara ditemukan 2 kasus HIV positif. Kondisi ini konsisten dengan logika deduktif kebijakan bahwa cakupan di bawah target meningkatkan potensi kasus. Namun, secara epistemologis, hal ini menekankan bahwa lemahnya implementasi lapangan merupakan faktor penting dalam berlanjutan risiko penularan.

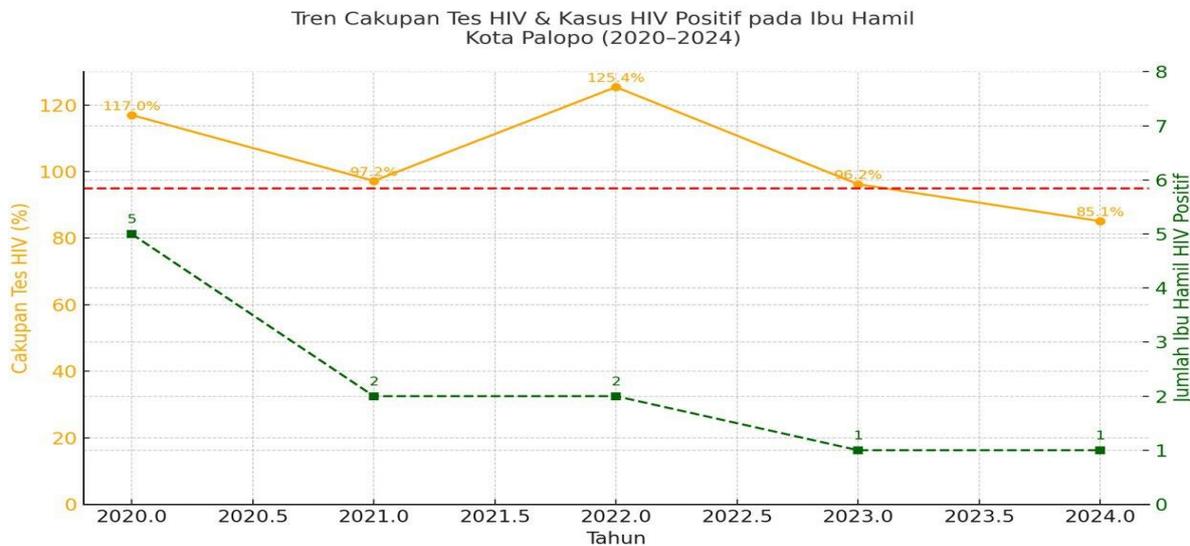
Tahun 2023 menunjukkan cakupan 96,2% (3.801 dari estimasi 3.951 ibu hamil), melebihi target nasional. Meski demikian, tetap ditemukan 1 kasus HIV positif. Fakta ini kembali menimbulkan inkonsistensi deduktif, sebab premis kebijakan yang mengasumsikan eliminasi kasus pada cakupan >95% tidak sepenuhnya terbukti.

Tahun 2024 mencatat cakupan 85,1% (3.493 dari estimasi 4.102 ibu hamil), lebih rendah dibandingkan target nasional. Terdeteksi 1 kasus HIV positif, meskipun cakupan yang rendah seharusnya meningkatkan risiko. Kondisi ini membuka ruang keraguan metodis ala Cartesien, yakni apakah rendahnya jumlah kasus benar-benar merepresentasikan realitas lapangan atau terdapat keterbatasan deteksi dan pelaporan.

Jika dilihat secara longitudinal, capaian lima tahun terakhir menunjukkan inkonsistensi antara indikator administratif dan hasil substansial. Cakupan pemeriksaan tertinggi terjadi pada 2020 (117%), sedangkan terendah pada 2024 (85,1%). Jumlah kasus HIV positif bervariasi, dengan tren penurunan dari 5 kasus pada 2020 menjadi 1 kasus pada 2023–2024. Grafik tren memperlihatkan bahwa hubungan antara cakupan pemeriksaan dan jumlah kasus tidak selalu linear. Ada periode ketika cakupan tinggi disertai kasus yang tetap tinggi (2020), sementara pada periode lain cakupan rendah justru diikuti kasus rendah (2024).

Temuan ini menegaskan bahwa indikator cakupan pemeriksaan tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menilai keberhasilan kebijakan Triple Eliminasi. Dalam perspektif deduktif Cartesien, premis kebijakan perlu ditinjau ulang karena hasil empiris menunjukkan

adanya celah logika antara teori dan implementasi. Evaluasi menyeluruh terhadap faktor struktural, keberlanjutan terapi ARV, sistem rujukan, serta kualitas data menjadi penting untuk menjamin efektivitas program secara substansial, bukan sekadar administratif.



Sumber: Rekapitulasi Data Dinas Kesehatan Kota Palopo 2020-2024

Gambar 1. Tren Cakupan Tes HIV Pada Ibu Hamil Kota Palopo periode 2020-2024

Tabel 2. Interpretasi Grafik

Cakupan Pemeriksaan HIV Ibu Hamil (%)	Kasus HIV Positif Ibu Hamil:
Tertinggi pada 2020 (117%) – bahkan melebihi estimasi populasi.	Menurun stabil dari 5 kasus (2020) ke 1 kasus (2023-2024)
Menurun drastis pada 2022 (89%) dan 2024 (85,1%)	Penurunan kasus tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan cakupan
Hanya dua tahun (2020 dan 2021) yang melebihi target nasional (95%)	

Implikasi Deduktif Cartesien:

Grafik menunjukkan bahwa logika administratif kebijakan: “Semakin tinggi cakupan, semakin rendah kasus”, tidak konsisten secara empiris. Ada tahun-tahun ketika cakupan tinggi (2020) tetapi kasus tetap tinggi, dan ada tahun ketika cakupan rendah (2024) tetapi kasus rendah. Hal ini membuktikan bahwa kebenaran kebijakan tidak dapat diasumsikan dari premis numerik semata, melainkan perlu didukung dengan pemahaman rasional atas konteks lokal dan keterbatasan sistem. Dalam kerangka Cartesien, kebijakan harus diuji secara terus-menerus terhadap realitas, bukan hanya melalui data agregat, tapi melalui struktur penalaran deduktif yang mempertanyakan asumsi dasarnya.

PEMBAHASAN

Hasil evaluasi selama periode lima tahun (2020-2024) menunjukkan adanya inkonsistensi antara pencapaian cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil dan temuan kasus HIV positif. Meskipun pada tahun 2020 dan 2021 cakupan mencapai target nasional $\geq 95\%$, kasus HIV positif tetap ditemukan. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pencapaian indikator administratif (coverage) dengan tujuan substansial kebijakan, yaitu

eliminasi penularan vertikal atau zero transmission. Pada tahun 2022 dan 2024 cakupan justru menurun hingga 89% dan 85,1%, dan tetap ditemukan kasus HIV, sehingga memperlihatkan bahwa capaian indikator kuantitatif tidak serta merta berbanding lurus dengan keberhasilan outcome epidemiologis. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya membedakan antara cakupan dan efektivitas dalam program preventif berbasis populasi, seperti Prevention of Mother-To-Child Transmission (PMTCT) (Rujumba et al., 2021).

Jika dianalisis secara logika deduktif, kebijakan Triple Eliminasi bertumpu pada premis bahwa pencapaian cakupan pemeriksaan $\geq 95\%$ akan menjamin eliminasi penularan vertikal HIV. Namun, data lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa kesimpulan tersebut tidak selalu valid. Dalam perspektif filsafat Cartesian, suatu kebenaran seharusnya bersifat absolut dan bebas dari kontradiksi. Ketika premis mayor dan minor tidak konsisten dengan hasil empiris, maka dasar logika kebijakan perlu ditinjau ulang. Deduktivisme Cartesian menekankan bahwa kebenaran logis harus berpadu dengan realitas sosial dan implementasi aktual agar tidak menjadi formalisme semata (Marnis Wanji et al., 2025). Dengan demikian, capaian indikator administratif yang tidak diikuti dengan eliminasi kasus HIV menandakan perlunya revisi pada struktur premis kebijakan.

Kritik lebih lanjut dapat diarahkan pada orientasi kebijakan yang terlalu menekankan indikator kuantitatif, khususnya cakupan pemeriksaan, sebagai tolok ukur keberhasilan program. Pendekatan ini mencerminkan reduksionisme empiris, yakni keyakinan bahwa angka statistik merupakan representasi mutlak dari kebenaran. Padahal, pendekatan Cartesian justru menekankan pentingnya penalaran logis, keraguan metodis, dan refleksi sistematis dalam membangun pengetahuan sejati. Pertanyaan kritis yang perlu diajukan bukan hanya “berapa persen cakupan tercapai?”, melainkan juga “mengapa kasus masih muncul meskipun cakupan tinggi?”, “seberapa efektif intervensi yang dilakukan?”, dan “apakah indikator yang digunakan sah secara epistemologis?”. Perspektif realist evaluation dapat memberikan kerangka yang lebih komprehensif, dengan mengaitkan indikator capaian pada mekanisme (mechanisms) dan konteks (context), sehingga evaluasi program tidak hanya menekankan output tetapi juga efektivitas dalam konteks tertentu (Roodbari et al., 2025). Pendekatan ini selaras dengan system thinking yang menolak hubungan linier sederhana antara indikator dan hasil, serta menekankan kompleksitas interaksi antar elemen dalam sistem kesehatan (Karimaliana et al., 2023).

Perdebatan filosofis antara deduktivisme dan empirisme juga relevan dalam konteks ini. Empirisme mengandalkan observasi dan data numerik sebagai sumber utama pengetahuan, sementara deduktivisme Cartesian berangkat dari prinsip universal yang diuji secara logis terhadap fakta empiris. Bila hasil observasi tidak konsisten dengan premis, maka yang dipertanyakan adalah kebenaran premis, bukan sekadar membenarkan hasil melalui justifikasi pasca-hoc. Data lima tahun menunjukkan bahwa premis kebijakan Triple Eliminasi tidak sepenuhnya sah dalam realitas lokal Kota Palopo. Hal ini menandakan perlunya revisi logika kebijakan agar lebih konsisten dengan realitas epidemiologis. Pendekatan ini membantu menghindari confirmation bias dan mendorong adanya reformulasi kebijakan berdasarkan refleksi logis dan epistemic humility, yaitu keterbukaan terhadap koreksi serta penyesuaian kebijakan sesuai realitas sosial (Kidd, 2020).

Implikasi akademik dan kebijakan dari temuan ini adalah perlunya penguatan logika kebijakan kesehatan melalui pendekatan deduktif. Kebijakan tidak hanya dituntut efektif secara implementatif, tetapi juga harus konsisten secara rasional dan logis. Metode reflektif Descartes dapat berfungsi sebagai kerangka untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dalam perumusan kebijakan, sekaligus meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Art et al., 2023). Implikasi praktis yang dapat ditarik meliputi: pertama, revisi indikator keberhasilan program agar tidak hanya berfokus pada cakupan, tetapi juga efektivitas, kesinambungan layanan, dan keterhubungan dengan pengobatan; kedua, integrasi pendekatan realist evaluation yang mengkaji “apa yang berhasil, bagi siapa, dalam kondisi apa, dan mengapa”; ketiga, peningkatan literasi logika kebijakan di kalangan perumus kebijakan kesehatan; serta keempat, penguatan sistem informasi kesehatan yang tidak hanya menekankan angka, tetapi juga mencakup refleksi kritis terhadap realitas lapangan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder dan pendekatan normatif-empiris tanpa melibatkan data primer melalui wawancara atau observasi lapangan. Oleh karena itu, analisis yang dihasilkan lebih menekankan pada koherensi rasional dan data objektif ketimbang pada perspektif subjektif pelaksana di lapangan. Meski demikian, pendekatan ini sejalan dengan epistemologi deduktif yang menempatkan konsistensi logis dan refleksi rasional sebagai pijakan utama dalam mengevaluasi kebijakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Triple Eliminasi HIV di Kota Palopo pada periode 2020–2024 belum sepenuhnya konsisten dengan premis normatif kebijakan nasional. Meskipun capaian cakupan pemeriksaan HIV pada ibu hamil telah memenuhi target nasional pada sebagian tahun, kasus HIV pada bayi baru lahir tetap ditemukan setiap tahun. Hal ini menegaskan adanya ketidaksesuaian antara indikator administratif dan hasil epidemiologis, yang sekaligus memperlihatkan keterbatasan pendekatan kebijakan yang terlalu berorientasi pada target kuantitatif. Dengan demikian, kebijakan Triple Eliminasi memerlukan peninjauan ulang dasar epistemologisnya agar tidak hanya menekankan pencapaian numerik, tetapi juga memperhatikan efektivitas substantif dan relevansi kontekstual dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian, penelitian ini menyarankan; Pertama, pemerintah pusat dan daerah perlu mereformulasi premis kebijakan Triple Eliminasi dengan menyesuaikan kerangka logikanya terhadap dinamika lokal, sehingga capaian program tidak semata diukur melalui indikator administratif. Kedua, evaluasi kebijakan harus diperluas dengan memasukkan aspek validitas data, kualitas intervensi, distribusi layanan, dan keberlanjutan hasil, serta dilengkapi dengan penilaian reflektif berbasis pendekatan filosofis. Ketiga, intervensi medis perlu diintegrasikan dengan strategi edukasi dan pemberdayaan komunitas yang responsif terhadap nilai budaya dan struktur sosial. Keempat, perumusan dan implementasi kebijakan kesehatan hendaknya melibatkan kolaborasi lintas disiplin antara epidemiolog, ahli filsafat ilmu, akademisi, dan pemangku kepentingan lokal guna menghasilkan kebijakan yang lebih adaptif, humanistik, dan berbasis realitas lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Art, D., Abad, A., & Kartesius, M. (2023). Desc(art) atau abad ke -21 meditator kartesius. 14(2), 70–104.
- ECDC. (2024). HIV/AIDS surveillance in Europe 2024 – 2023 data.
- Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486–2496. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.768>
- Kemendes RI. (2024). Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan IV Tahun 2024. *Kemendes RI*, 913, 1–15. https://siha.kemdes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_3_2022.pdf
- Kidd, I. J. (2020). Inevitability, contingency, and epistemic humility. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, 55, 12–19. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2015.08.006>
- Killian, P., & Sapienza, H. (2023). Descartes : Pikiran dan Ruang. 293–305.
- Kolifah, K., Dwi Srirahandayani, Erika Agung Mulyaningsih, & Mudhawaroh. (2023). Hubungan Pemeriksaan Triple Eliminasi terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Ibu Hamil. *Professional Health Journal*, 5(1sp), 273–283. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i1sp.648>
- Marnis Wanji, Muhammad Firmansyah, Devira Restika Salsa Bila Gulo, Zaini Nurasa Azzahra, & Siti Mujiatun. (2025). Penerapan Metode Deduktif dan Induktif dalam Manajemen. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 239–250. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.990>
- Mustika. (2023). adapting technology-based HIV prevention.
- Revika, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Individual Dengan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Perawatan Sidodadi Bengkulu Tengah Tahun 2022. *Poltekkes Kemendes Jurusan Program Sarjana Terapan*.
- Roodbari, H., Mirfakhar, A. S., Trullen, J., Valverde, M., & Ogbonnaya, C. (2025). What works for whom in which circumstances in successful HRM implementation? A realist synthesis. *Journal of Business Research*, 188(January 2024), 115115. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.115115>
- Rosyida, R. W. (2022). Epidemiologi Penyakit Menular, Epidemiologi Penyakit Menular HIV/AIDS (Issue July).
- Rujumba, J., Homsy, J., Mbazzi, F. B., Namukwaya, Z., Amone, A., Rukundo, G., Katabira, E., Byamugisha, J., Fowler, M. G., & King, R. L. (2021). Pregnant women, their male partners and health care providers' perceptions of HIV self-testing in Kampala, Uganda: Implications for integration in prevention of mother-to-child transmission programs and scale-up. *PLoS ONE*, 16(6 June), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253616>
- Siswantara, P., Rachmayanti, R. D., Muthmainnah, M., Bayumi, F. Q. A., & Religia, W. A. (2022). Keterpaparan Program GenRe (Generasi Berencana) dan Perilaku Pacaran Remaja Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.1-6>
- Svensson, F. (2020). Descartes as an Ethical Perfectionist. *Journal of Modern Philosophy*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.32881/jomp.66>